

# EVALUASI EPISTEMOLOGI EKONOMI BARAT DAN ISLAM DALAM TINJAUAN *IQTISHÂD*

Supian Suri Ali Hamzah\*

## *Abstrak*

*Tulisan ini adalah tinjauan epistemologi ilmu ekonomi Barat dan ekonomi Islam melalui sistem iqtisad yang digagas oleh pemikir Irak, Muhammad Baqir Sadr. Filsafat ekonomi Barat terjebak oleh sistem positivistik yang benar-benar telah gagal menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakat. Epistemologi itu menciptakan jarak yang sangat jauh dalam strata sosial. Sistem demikian sangat berbahaya bagi kemanusiaan. Demikian juga sistem ekonomi Islam sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan karena perekonomian adalah bagian dari doktrin Islam. Sistem iqtisad adalah sebuah tawaran yang melibat ekonomi adalah sebuah ajaran yang harus dipatuhi, bukan sebuah objek keilmuan yang bebas nilai.*

**Kata Kunci:** Iqtishad, Ekonomi, Epistemologi, Muhammad Baqir Sadr

## **A. PENDAHULUAN**

Epistemologi atau teori pengetahuan, baik secara langsung atau tidak langsung, telah menjadi salah satu pembicaraan utama para filosof sejak era klasik. Sebagaimana diceritakan para sejarawan filsafat, dahulu Sokrates dengan gigih melawan sikap para sofis di antaranya dalam masalah kebenaran pengetahuan Copleston, (1993: 96 – 115).

Pengetahuan kita diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan itu sendiri. Dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah secara sistematis sesungguhnya telah diletakkan oleh para filosof Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles serta filosof lainnya sejak abad kelima sebelum Masehi (Leaman, 2001: 8).

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Plato adalah apa yang dikenal ilmuwan sekarang sebagai idealisme atau rasionalisme (Madkour,

---

\* Penulis adalah Sarjana Fakultas Ekonomi Unsyiah dan Megister Filsafat dari Universitas Paramadina, email: [supian\\_suri@yahoo.co.id](mailto:supian_suri@yahoo.co.id)

1995: 118). Melalui pendekatan ini pengetahuan ilmiah diperoleh secara deduktif yakni membangun konklusi umum dengan mengandalkan ide-ide murni, akal dan logika dan kemudian menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Pendekatan tersebut telah melahirkan alat bantu pengetahuan ilmiah berupa matematika.

Aristoteles meletakkan dasar-dasar pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah melalui pendekatan empiris dengan mengandalkan kemampuan indera terutama mata dan telinga. Pendekatan ini kemudian dikenal dengan istilah metode empirisme atau metode induktif. Dalam hal ini, pengetahuan ilmiah diperoleh dengan cara mengambil konklusi umum atau generalisasi dari sejumlah kejadian baik fenomena alam maupun sosial yang bersifat kasuistik. Pendekatan empirisme atau metode induktif tersebut telah melahirkan alat bantu ilmu pengetahuan ilmiah yang disebut statistika. (Thoha, 2004: 1).

Dalam perjalanan sejarahnya, kedua pendekatan tersebut pernah terjadi ketidakharmonisan atau tidak seiring sejalan, karena satu dengan yang lainnya memang saling bertolak belakang, yang satu berangkat dari dunia ide, yang lain berangkat dari dunia empiris. Dalam perkembangan selanjutnya corak berpikir yang dikembangkan oleh filosof tertentu sangat bergantung kepada bentuk epistemologinya karena epistemologi selain sebagai bagian filsafat yang mengkaji segala sesuatu yang terkait dengan pengetahuan, seperti dasar, sifat, jenis-jenis, objek, struktur, asal mula, metode dan validitas ilmu pengetahuan, juga merupakan struktur yang membentuk analisa filosofis yang dikembangkan oleh sang filosof (Thoha, 2004: 1). Sekalipun demikian, seperti disebutkan oleh Mohammad Hosein Zaadeh, epistemologi baru menjadi suatu pembahasan khusus dan sistematis dalam filsafat di era pencerahan Eropa oleh John Locke (1632 - 1704) dan Leibniz (1646 - 1716).

John Lock dan Leibniz sendiri masing-masing merupakan wakil dua mazhab epistemologi utama sejak filsafat modern dimulai oleh Réne Descartes (1596 - 1650), yaitu rasionalisme dan empirisme. Diantara klaim utama kaum rasionalis adalah bahwa manusia sudah memiliki pengetahuan tertentu dalam akal mereka yang tidak berasal dari penginderaan (*a priori, innate ideas, reinen vernunft*). Sedangkan kaum empirisis berpandangan bahwa semua pengetahuan manusia adalah berasal dari penginderaan. Seperti disebutkan oleh Lock dalam pernyataannya yang terkenal, manusia terlahir seperti kertas putih, *tabula rasa*.

Kaum rasionalis berpandangan bahwa manusia sudah memiliki pengetahuan tertentu tanpa di dahului oleh pengalam inderawi.

Descartes menyebutnya dengan *res cogitan*. Leibniz menyebutnya dengan *innate ideas*. Dan Immanuel Kant menyebutnya dengan *a priori* dan akal murni (*reinen Vernunft*). Di sisi lain, kubu empirisis mengklaim bahwa semua pengetahuan manusia didahului oleh pengalaman inderawi. Lebih ekstrim lagi, kubu positivis mempersempit lebih jauh makna —pengalaman inderawi ke dalam pengalaman lima indera eksternal saja. (Parkinson & S.G.Shanker, 1993: 187 – 218).

Seperti diketahui, bahwa filsafat ilmu Barat memandang ilmu (sains) hanya terbatas pada bidang empiris atau fisik. Berbeda dengan epistemologi Islam yang memandang bahwa manusia tidak hanya dapat mengetahui hal-hal yang fisik, tetapi juga yang metafisik. Perbedaan cara pandang (Barat dan Islam) dalam meneliti objek pengetahuan tersebut tentu saja melahirkan konsekuensi pada perbedaan ragam sumber ataupun sistem epistemologi yang digunakan.

Respon para filosof Sadrian terhadap masalah ini, kita bisa lihat bahwa mereka tidak bisa dikategorikan ke salah satu dari kubu-kubu filsafat modern di atas. Secara ringkas, seperti dijelaskan oleh T. M. Yazdi, klaim kubu rasionalisme sangat tidak bisa diterima karena pengalaman kita dalam hidup ini menunjukkan bahwa kita tidak memiliki pengetahuan apapun jika tidak didahului oleh pengalaman.

Dalam batas tertentu, para empiris benar bahwa semua pengetahuan kita didahului oleh pengalaman. Hanya saja, di sisi lain mereka juga melakukan kesalahan ketika menganggap bahwa pengetahuan manusia hanyalah refleksi dari pengalaman inderawi itu saja, termasuk penolakan mereka terhadap kebenaran pengetahuan yang tidak ada bukti empiriknya (inderawi), seperti penolakan Hume terhadap prinsip kausalitas universal.

Ini karena pengetahuan manusia itu tidak terbatas pada sesuatu yang merefleksikan dunia yang ditangkap oleh pengalaman inderawi saja, melainkan juga ada yang berupa generalisasi/abstraksi dari pengetahuan tersebut (seperti pengetahuan kita tentang konsep substansi, kualitas, kuantitas, ruang, posisi, waktu, relasi, aksi, pasivasi, dan lainnya), ada yang dihasilkan melalui komparasi berbagai pengetahuan yang ada di benak (seperti pengetahuan kita tentang konsep ada, tiada, kausalitas, kepastian, kemungkinan, dan lain-lain), juga ada ilmu *budhuri*.

Penolakan Hume terhadap kebenaran prinsip kausalitas universal dengan alasan tidak memiliki bukti empirik sendiri tidak memiliki bukti empiris. Berarti klaim tersebut *self-refuting*). Apalagi jika para filsuf positivis mempersempit pengalaman yang sah secara epistemologis ke dalam pengalaman indera eksternal. Hal ini sangat tidak bisa diterima

karena penginderaan eksternal tidak memberitahu kita tentang pengetahuan universal (*kulli*) apapun, selain pengetahuan partikular (*juẓʿi*)—padahal klaim positivis itu sendiri bersifat universal (Berarti klaim positivis pun *self-refuting*). Akal lah yang memberi kita pengetahuan *kulli* itu.

Pemilihan cara atau metode yang diikuti sebuah masyarakat dalam kehidupan ekonominya mempunyai ciri khas sendiri - sendiri dalam upaya sesuai dengan kerangka filosofisnya, yakni sistem nilai etika yang dipegangi secara konvensional yang kemudian menjadi paham-paham dalam ekonomi (Rahardjo, 1990: 1).

Karl Popper mempertemukan filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat difalsifikasi setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sedangkan Thomas Kuhn menciptakan paradigma yang merupakan dasar utama dalam bidang ilmiah. Kuhn juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya teori utama dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat difalsifikasi secara langsung.

Tulisan ini berusaha melakukan studi kritis terhadap epistemologi pemikiran ekonomi Barat dan Islam melalui sudut pandang epistemologi *iqṭisad* yang digagas oleh Muhammad Baqir Sadr. Pemikir Irak itu menegaskan bahwa sistem epistemologi ekonomi Barat telah merusak sistem sosial ummat manusia akibat kesenjangan ekonomi yang ditimbulkannya sangat menganga. Demikian juga Muhammad Baqir Sadr mengkritik pemikiran ilmu ekonomi Islam yang menganggap ekonomi adalah sistem pengetahuan bebas nilai. Bagi Muhammad Baqir Sadr, ekonomi adalah bagian dari doktrin agama yang harus dijalankan dengan rumusan ketentuan, buka suatu studi objektif-empiristik.

## **B. PERKEMBANGAN EPISTEMOLOGI ILMU EKONOMI BARAT**

Pengaruh positivisme dalam ilmu ekonomi meliputi rentang waktu sekitar 40 tahun (1930-1970). Tiga ekonom yang tulisannya sebagian besar mencerminkan pengaruh dari positivisme adalah T.W. Hutchison, Paul Samuelson dan Milton Friedman. Pemikiran ekonomi yang diterapkan di dunia saat ini mendasarkan diri kepada pemikiran Neoklasik. Aliran ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari aliran klasik yang dirintis oleh Adam Smith.

Menurut Mubyarto, ilmu ekonomi yang diajarkan dan diterapkan di seluruh dunia sejak Perang Dunia II, dirintis oleh buku Paul

Samuelson yang berjudul *Economics An Introductory Analysis*. Inti ajaran yang dikemukakan oleh Samuelson dikenal sebagai teori ekonomi Neoklasik. Isi ajaran ekonomi Neoklasik merupakan sintesis antara teori ekonomi pasar persaingan bebas klasik (*homo ekonomikus* dan *invisible hand* Adam Smith), dan ajaran *marginal utility* serta keseimbangan umum. Tekanan ajaran ekonomi Neoklasik adalah bahwa mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi - asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang. Artinya jika pasar dibiarkan bebas, tidak diganggu oleh aturan - aturan pemerintah yang bertujuan baik sekali pun, masyarakat secara keseluruhan akan mencapai kesejahteraan bersama yang optimal (*Pareto Optimal*).

Samuelson mampu menumbuhkan inspirasi ilmu ekonomi seperti berfungsi sebagai agama, dimana kutub akhir dari kegiatan ekonomi adalah efisiensi pasar. Mencuatnya negara maju karena penerapan ajaran-ajarannya Samuelson, maka bagi masyarakat umum timbul keyakinan "Tuhan berpihak kepada kami" dan pasar juga telah "diberkati" oleh Tuhan. Setiap kegiatan yang baik menurutnya adalah yang efisien, sedangkan yang tidak efisien harus disingkirkan kerana tidak baik.

Di dalam kehidupan praktis sehari-hari, manusia bergerak di dalam dunia yang telah diselubungi dengan penafsiran - penafsiran dan kategori - kategori ilmu pengetahuan dan filsafat. Penafsiran-penafsiran itu seringkali diwarnai oleh kepentingan - kepentingan, situasi - situasi kehidupan dan kebiasaan - kebiasaan, sehingga ia telah melupakan dunia apa adanya, dunia kehidupan yang murni, tempat berpijaknya segala bentuk penafsiran.

Ciri khas dari aliran ekonomi Neoklasik adalah begitu dominannya pemakaian metode kuantitatif dalam melakukan analisis ekonomi. Pendekatan kuantitatif yang dipakai dalam ilmu ekonomi seperti layaknya ilmu eksakta tidak terlepas dari paradigma *positivisme*. Keyakinan dasar dari paradigma *positivisme* berakar pada paham *ontologi* realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*).

Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan. *Positivisme*, ilmu yang valid adalah ilmu yang dibangun dari empiris. Kritik yang bertumpu kepada aliran ekonomi Neoklasik secara filosofis sebenarnya bertumpu kepada bias yang terlalu memutlakkan kepada paradigma *positivisme*, yang melihat realitas hanya dari sudut permodelan yang terlalu

disederhanakan dengan bertumpu kepada analisis kuantitatif, ditunjang dengan pemakaian asumsi-asumsi yang sering tidak realistis.

Dominasi paradigma positivisme selama bertahun-tahun terhadap dunia keilmuan, tidak hanya dalam ilmu - ilmu alam tetapi juga pada ilmu - ilmu sosial bahkan ilmu humanities, telah mengakibatkan krisis ilmu pengetahuan. Persoalannya bukan penerapan pola pikir positivis terhadap ilmu-ilmu alam, karena hal itu memang sesuai, melainkan positivisme dalam ilmu - ilmu sosial, yaitu masyarakat dan manusia sebagai makhluk historis.

Kata Positivisme merupakan turunan dari kata positive. John M. Echols mengartikan positive dengan beberapa kata yaitu positif (lawan dari negatif), tegas, pasti, meyakinkan. Dalam filsafat, positivisme berarti suatu aliran filsafat yang berpangkal pada sesuatu yang pasti, faktual, nyata, dari apa yang diketahui dan berdasarkan data empiris. Aliran ini berpandangan bahwa manusia tidak pernah mengetahui lebih dari fakta-fakta, atau apa yang nampak, manusia tidak pernah mengetahui sesuatu dibalik fakta-fakta.

Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798 - 1857) yang tertuang dalam karya utama Auguste Comte adalah *Cours de philosophie positive*, yaitu kursus tentang filsafat positif (1830 - 1842) yang diterbitkan dalam enam jilid. Selain itu dia juga mempunyai sebuah karya yaitu *Discours L'esprit Positive* (1844) yang artinya pembicaraan tentang jiwa positif.

Ajaran positivisme timbul pada abad 19 dan termasuk jenis filsafat abad modern. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam bidang pengetahuan. Kemudian, filsafat pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itulah, positivisme menolak cabang filsafat metafisika.

Menanyakan —Hakekat benda-benda atau —penyebab yang sebenarnya, bagi positivisme tidaklah mempunyai arti apa - apa. Ilmu pengetahuan hanya menyelidiki fakta-fakta dan hubungan yang terdapat antara fakta-fakta. Tugas khusus filsafat ialah mengoordinasikan ilmu - ilmu yang beragam coraknya. Tentu saja, maksud positivisme berkaitan erat dengan yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme pun mengutamakan pengalaman, hanya saja berbeda dengan empirisme inggris yang menerima pengalaman batiniah, dan subjektif sebagai sumber pengetahuan. Positivisme tidak menerima pengalaman batiniah tersebut. Ia hanyalah mengandalkan fakta-fakta belaka.

Realitas empiris yang terjadi merupakan refleksi dari kondisi deterministik serta hanyalah sebuah materi belaka dan bagaikan sebuah mesin, sehingga perbaikannya hanyalah bertumpu kepada unsur-unsur yang ada dalam mesin tersebut. Analisis yang terlalu sederhana dan steril ini pada kenyataannya bisa berlainan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi.

Kelahiran positivisme hampir bersamaan dengan empirisme. Kesamaan diantara keduanya antara lain bahwa keduanya mengutamakan pengalaman. Perbedaannya, positivisme hanya membatasi diri pada pengalaman-pengalaman yang objektif, sedangkan empirisme menerima juga pengalaman-pengalaman batiniah atau pengalaman yang subjektif.

Teori ekonomi selalu dimulai dengan pernyataan dasar yang dianggap benar yang dikenal sebagai asumsi. Asumsi tersebut dapat diperoleh dari pengamatan empiris yang terjadi berulang - ulang, diambil dari kesimpulan filsafat, atau dari ilmu pengetahuan lain. Ilmuwan positivis berpendapat bahwa asumsi tetap dianggap benar sampai ada pembuktian bahwa asumsi itu salah dan harus dibatalkan (*refutable*). Serangkaian pernyataan dasar yang berkaitan secara logis dan konsisten disebut model atau teori. Rangkaian pernyataan ini dapat disampaikan dalam bentuk bahasa, grafik atau dengan rumus matematika.

Ilmuwan positivis tidak lagi menyatakan bahwa tujuan ilmiah adalah untuk mencari kebenaran atau mencari hubungan yang pasti tentang sebab - akibat (*causality*), karena hubungan tersebut dapat bermacam-macam sifatnya seperti: korelasi, interdependensi, koeksistensi dan sebab-akibat. Ilmuwan positivis ada yang lebih menyempitkan diri lagi (*positivist instrumentalism*) yang berpendapat bahwa model atau teori dapat dikatakan baik bila mampu menjadi instrumen untuk menjelaskan keadaan yang terjadi dalam masyarakat (*explanatory capability*) dan melakukan prediksi tentang hal-hal yang dapat terjadi (*predictive capability*). Hal ini sangat penting bagi pengambilan keputusan kebijaksanaan atau membuat perencanaan. Kekuatan suatu model atau teori akan teruji karena kemampuannya menjelaskan gejala yang ada atau dapat memprediksi yang akan terjadi dan ternyata benar.

Dalam dunia ilmiah dikenal tiga metodologi yaitu: apriori, aposteriori dan reduksionis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. apriori, merupakan pengetahuan yang berdasarkan kesimpulan dari hal yang telah ditentukan dan bukan dari pengalaman. Apriori mengacu pada definisi atau berasal dari ide - ide yang sudah diterima. Apriori digunakan dalam konteks deduktif, pasti, benar secara universal, dan intuitif. aposteriori, merupakan pengetahuan yang diperoleh berdasarkan

pengalaman. Pengetahuan ini hanya dapat dirumuskan setelah ada observasi atau eksperimen. Aposteriori digunakan dalam konteks empiris, induktif dan *probable*. reduksionis, merupakan perangkat metodologi yang membawa data dan persoalan dalam bentuk yang cocok bagi analisis data atau pemecahan persoalan tersebut. Bentuk yang cocok ini dapat berarti penyederhanaan hal yang asalnya rumit. Dalam filsafat ilmu pengetahuan ada keyakinan bahwa semua bidang ilmu pengetahuan dapat direduksi dalam satu bentuk metodologi yang merangkum prinsip yang dapat diterapkan pada semua gejala. Kesemua itu merupakan landasan dalam metodologi positivism.

Pada pertengahan abad 19 yang digunakan ukuran dalam penelitian ilmiah adalah metode induktif atau disebut *inductive inference*. Hukum atau teori harus dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan menggunakan data-data. Pendapat ini diperkuat lagi dengan terbitnya buku *System of Logic, Ratiocinative and Inductive* dari John Stuart Mill pada tahun 1843.

Pada akhir abad ke-19 Ernst Mach, Henri Poincare, dan Pierre Duhem lebih menekankan metode deduktif atau disebut *hypothetico deductive model* dalam dunia ilmiah. Metode ini dapat lebih berkembang dengan pemikiran dari Vienna Circle (Wittgenstein, Schlich dan Carnap) dan ajaran pragmatis di Amerika. Tetapi secara formal metode deduktif baru dibukukan pada tahun 1948 dan hanya mampu sebagai alat untuk menjelaskan dalam dunia keilmuan (*explanatory capability*).

Karya Karl Popper merupakan titik pertemuan antara filosofi keilmuan lama dengan yang baru, antara metode induktif dengan metode deduktif. Popper berpendapat bahwa teori ilmiah yang terbaik harus dapat ditolak (*falsifiable*) setidaknya secara prinsip bila tidak sesuai dengan kenyataan empiris. Sehingga teori seperti yang diajukan oleh Freud dan Marx dan asumsi pokok dalam astrologi tidak dapat ditolak sehingga mutu ilmiahnya rendah. Popper juga membuat pemisahan antara ilmiah dan non-ilmiah. Popper mengkritik logika positivism yang dikembangkan oleh Vienna Circle yang berpendapat bahwa sebelum suatu pernyataan diterima sebagai ilmiah maka harus dilihat dulu kegunaannya. Popper hanya membatasi dengan kriteria ilmiah dan nonilmiah berdasarkan metode induktif tanpa melihat prinsip kegunaannya.

Berdasarkan karya Popper, Thomas Kuhn pada tahun 1962 menerbitkan buku yang berjudul: *The Structure of Scientific Revolution* menciptakan paradigma yang merupakan dasar utama dalam bidang ilmiah. Kuhn juga mengemukakan bahwa dalam kenyataannya teori



utama dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat difalsifikasi secara langsung. Bila prediksi dari teori yang dihasilkan salah, logika saja tidak cukup untuk menentukan bahwa teori pokok atau asumsi tambahannya salah. Orang masih mempunyai kebebasan untuk mempertahankan teori utamanya dan menolak asumsi tambahan. Lebih jauh Kuhn berpendapat bahwa tidak ada metode yang obyektif yang dapat menentukan teori yang lebih benar atau lebih baik.

Carl Hempel dan Peter Oppenheim berpendapat bahwa dalam ilmiah, suatu kemampuan menjelaskan suatu ilmu harus mempunyai struktur logika umum yang ada sedikitnya satu hukum atau teori yang bersifat universal dan satu pernyataan tambahan yang relevan (asumsi) yang merupakan kondisi batas. Lebih jauh Hempel dan Oppenheim membahas tentang kemampuan ilmu untuk prediksi. Kemampuan menjelaskan digunakan untuk menerangkan kejadian alam maupun masyarakat yang telah terjadi sedangkan kemampuan prediksi berhubungan dengan hal yang belum terjadi. Kesatuan ilmu dalam kemampuan untuk menjelaskan maupun untuk prediksi sering disebut logika simetri (*logical symmetry*). Logika simetri ini mendapat banyak kritikan, yaitu bahwa prediksi tidak harus berimplikasi pada penjelasan dan sebaliknya.

David Hume mengemukakan tentang kausalitas, yaitu konjungsi yang tetap antara dua kejadian dalam ruang dan waktu. Yang satu disebut penyebab dan lainnya disebut efek. Hume lebih jauh juga menunjukkan kelemahan dari metode induktif. Seperti Hempel dan Oppenheim, Hume membahas juga tentang logika simetri seperti: induktif dan deduktif, dapat dibuktikan dan tidak dapat dibuktikan serta verifikasi dan falsifikasi.

### **C. EKONOMI ISLAM**

Peraih hadiah Nobel 2001, Joseph E. Stiglitz dan Bruce Greenwald, dalam buku *Toward a New Paradigm in Monetary Economics*, sebagaimana dikutip oleh Khairunnisa Musari, menawarkan paradigma baru dalam ekonomi moneter. Dalam buku tersebut mereka mengkritik teori ekonomi kapitalis (konvensional) dengan mengemukakan pendekatan moneter baru yang entah disadari atau tidak merupakan sudut pandang ekonomi Islam di bidang moneter, seperti peranan uang, bunga, dan kredit perbankan (Rahman, 1995: 1 – 13)

Semua sistem ekonomi tersebut dalam sejarahnya telah menjadi fenomena sosiologis dalam kehidupan manusia, termasuk sistem ekonomi Islam. Sistem yang terakhir ini secara filosofis pernah

dipraktekkan pada masa generasi pertama Islam, di mana dalam kegiatan muamalat (ekonomi) mereka selalu menyandarkan kepada sumber nash al-Qur'an dan Sunnah yang secara normatif banyak mengatur dalam urusan ini. (Karim, 2007: 30) Namun praktek prinsip-prinsip ekonomi Islam di negara-negara Islam mulai pudar bersamaan dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan semakin banyaknya mengadopsi kebudayaan luar, terutama Barat, yang secara tidak langsung telah mendorong negara-negara Islam semakin cenderung sekuler, lebih-lebih setelah banyak negara Islam yang menjadi wilayah koloni bangsa Barat pada abad modern ini yang mau tidak mau harus menerima pemberlakuan sistem ekonomi kapitalis.

Kondisi yang demikian itu tentu menyimpan bom waktu tumbuhnya propaganda dari kelompok neo-revivalis dalam kehidupan berekonomi, sebagai puncak kegelisahan ideologis umat Islam yang tak kunjung henti, dalam bentuk pengembangan wacana, bahkan praktek ekenomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Syari'ah. Dalam sejarah Islam modern, prinsip – prinsip Syari'ah itu telah diimplemetasikan, seperti perintisan perbankan Islam oleh Nawar Iqbal Qureshi (1946), Naiem Siddiqi (1948) dan Mahmud Ahmad (1952). Gagasan tersebut kemudian disambut oleh generasi sesudahnya dalam bentuk karya-karya ilmiah, seperti al-Maududi (1950) dan Mahmud Uzair, seorang perintis teori perbankan Islam dalam karyanya *A Groundwork for Interest Free Banking* (1955)

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi baru, mengingat dua sistem raksasa lainnya, yaitu kapitalis dan sosialis telah lebih dulu lahir dan mendominasi dunia, sehingga wajar jika kehadiran ilmu ekonomi Islam ini yang secara *moral-ethic* sebagai *counter* sifitem ekonomi kapitalis yang sudah menguasai dunia, banyak menuai kritik, terutama dari para positifis, bahkan juga tidak sedikit dari kalangan umat Islam sendiri. Kritik itu terutama dialamatkan kepada landasan epistemologinya yang oleh para ekonom Muslim telah diklaim sebagai disiplin ilmu yang absah (valid) secara epistemologis. Lebih - lebih label Islam dalam sistem ekonomi itu nampak berbau ideologis dan religius sehingga nampak bias dan subyektif. (Antonio, 2001: 18)

Ekonomi Islam berbeda dengan ideologi ekonomi konvensional, karena masing - masing didasarkan atas pandangan dunia (*weltanschauung/Worldview*) yang berbeda. Ekonomi konvensional melihat ilmu sebagai sesuatu yang sekuler, dan sama sekali tidak memasukkan Tuhan serta tanggung jawab manusia kepada Tuhan di akhirat dalam bangunan pemikirannya. Oleh karena itu, ilmu ekonomi konvensional

menjadi bebas nilai (*positivistik*). Sementara itu, ekonomi Islam justru dibangun atas prinsip-prinsip Islam, di samping mewujudkan kesejahteraan di dunia, ekonomi Islam juga akan bermuara kepada *Falah* (kebahagiaan dan kejayaan) di akhirat.

Dalam tataran paradigma mendasar seperti ini, ekonom - ekonom muslim tidak menghadapi masalah perbedaan pendapat yang berarti. Namun dalam menjelaskan apa dan bagaimanakah konsep ekonomi Islam, mulai muncul perbedaan pendapat dan memunculkan mazhab-mazhab dalam Ekonomi Islam itu sendiri. Sampai saat ini, menurut Adiwarmanto Karim, pemikiran ekonom - ekonom muslim kontemporer dapat diklasifikasikan setidaknya menjadi tiga mazhab, yaitu Mazhab Iqtishâduna (Bâqir al-Shadr), Mazhab Mainstream dan Mazhab Alternatif-Kritis.

#### **D. MAZHAB IQTISHÂD**

Mazhab Bâqir al-Shadr dianggap membawa gagasan baru dalam pemikiran ekonomi yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, pemikiran - pemikiran ekonomi yang dikemukakan oleh Muhammad Bâqir al-Shadr berusaha mendobrak pemikiran ekonomi konvensional yang sudah lama mapan.

Pemikiran Bâqir al-Shadr beranjak dari pemikiran bahwa ekonomi bukanlah sebuah ilmu, melainkan sebuah mazhab atau doktrin berupa tuntunan yang diberikan Islam. Oleh karena itu kehadiran Islam, khususnya ajarannya tentang ekonomi, bukan hendak menemukan fenomena tentang ekonomi di tengah masyarakat, akan tetapi ingin menerapkan ajaran Islam di bidang ekonomi. Salah satu doktrin Islam tentang ekonomi, sebagaimana dikemukakan oleh Bâqir al-Shadr, adalah sumber daya yang disediakan oleh Allah dengan penuh keseimbangan (QS. Al-Qamar : 49).

Pemikiran Muhammad Baqir Sadr menjadi sangat menarik untuk digali lebih dalam, bukan hanya karena Muhammad Baqir Sadr membawa —pemikiran baru yang berbeda dengan pemikiran — pemikiran ekonomi yang sudah mapan, akan tetapi juga mengingat latar belakang keilmuan Muhammad Baqir Sadr - Sadr yang dibesarkan dalam iklim keilmuan Islam yang sangat kental dan penguasaannya terhadap ilmu-ilmu umum yang berkembang di dunia Barat, terutama ilmu ekonomi. Penguasaannya terhadap teori-teori ekonomi yang dikemukakan oleh Karl Marx dan para ekonom yang mengemukakan teori-teori liberal seakan menghapus kecurigaan bahwa pemikiran yang dia lahirkan tidak didasarkan atas fanatisme semata.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan pembahasan lebih mendalam dan sistematis tentang basis epistemologi ekonomi Islam menurut Muhammad Baqir Sadr. Terbatas pada kajian Empirisme – Positivisme dimana John Locke merupakan tokoh penting lahirnya aliran ini dalam masa filsafat Barat Modern, yang kemudian cukup banyak mempengaruhi John Stuart Mill yang sangat dikenal sebagai salah satu tokoh ekonomi. Yang kemudian dikritik oleh Muhammad Baqir Sadr secara epistemologi. Adapun ruang lingkup buku ini adalah filsafat ekonomi Islam berdasarkan pandangan Muhammad Baqir Sadr dalam karyanya *Iqtishaduna, Falsafatuna* dan lainnya yang penulis anggap relevan.

Filsafat Ekonomi Islam relatif masih baru. Permasalahan – permasalahan ekonomi yang diangkat oleh ulama terdahulu biasanya hanyalah permasalahan fiqih muamalah yang memang dibutuhkan oleh zamannya. Belakangan muncul para ekonom Muslim yang menggagas dan membahas ilmu ekonomi Islam secara sistematis. Beberapa ilmuwan, sesuai dengan latar belakang keilmuan serta kapasitas yang mereka miliki, mencoba untuk membangun ilmu Ekonomi Islam dan berusaha untuk menjawab persoalan ekonomi sesuai dengan pandangan Islam yang mereka miliki. Muhammad Baqir Sadr yang dianggap pionir dalam ilmu ekonomi Islam telah membuahkan beberapa karya dalam hal ini, seperti magnum opus nya *Iqtishâdunâ, Falsafatuna, Bank Allâ Ribâ ni fi al-Islâm, Maqâlât Iqtishâd iyyah* dan *Al-Bank al-Islâmiyyah*.

Akan tetapi, sejak kematiannya, menurut hemat penulis, belum banyak penelitian yang berusaha membongkar pemikiran ekonomi Muhammad Baqir Sadr, penelitian tentang Muhammad Baqir Sadr lebih banyak tertuju pada pemikiran dan peran politiknya serta pengaruhnya terhadap pergerakan Islam di Timur Tengah.

## **E. EVALUASI TERHADAP EPISTEMOLOGI BARAT DAN ISLAM DALAM TINJAUAN *IQTISAD***

Meskipun aliran filsafat empirisme memiliki beberapa keunggulan bahkan memberikan andil atas beberapa pemikiran selanjutnya, kelemahan aliran ini cukup banyak. Prof. Dr. Ahmad Tafsir mengkritisi empirisme atas empat kelemahan, yaitu:

1. Indera terbatas, benda yang jauh kelihatan kecil padahal tidak. Keterbatasan kemampuan indera ini dapat melaporkan obyek tidak sebagaimana adanya.
2. Indera menipu, pada orang sakit malaria, gula rasanya pahit, udara panas dirasakan dingin. Ini akan menimbulkan pengetahuan empiris yang salah juga.

3. Obyek yang menipu, contohnya ilusi, fatamorgana. Jadi obyek itu sebenarnya tidak sebagaimana ia ditangkap oleh alat indera; ia membohongi indera. Ini jelas dapat menimbulkan pengetahuan inderawi salah.
4. Kelemahan ini berasal dari indera dan obyek sekaligus. Dalam hal ini indera (di sisi meta) tidak mampu melihat seekor kerbau secara keseluruhan dan kerbau juga tidak dapat memperlihatkan badannya secara keseluruhan.

Muhammad Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Šadr Ash – Shadr dalam bukunya *Falsafatuna* pada kata bagian pengantar menyatakan bahwa penulisan buku tersebut bertujuan salah satunya adalah berupaya memberikan bukti logika rasional yang menegaskan bahwa metode rasional dari berpikir adalah logis dan nalar/pikiran adalah criteria primer pemikiran manusia. Tidak mungkin ada pemikiran filosofis atau ilmiah yang tidak tunduk pada kriteria umum ini. Bahkan, pengamatan/pengalaman yang diklaim oleh kaum empirisme sebagai kriteria primer adalah realitas yang tidak lain merupakan instrumen bagi penerapan criteria rasional tersebut. Teori eksperimen tidak dapat membuang harta terpendam rasional tersebut.

Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Šadr Shadr memberikan catatan bahwa dengan pemahaman doktrin empiris tersebut akan berimplikasi pada; 1. Kemampuan berpikir manusia dibatasi dengan batas-batas wilayah empiris sehingga penyelidikan metafisika (non ilmiah) akan menjadi sia-sia dan tak bermakna (muspra). Di sini doktrin empiris berlawanan dengan prinsip doktrin rasional. 2. Gerakan pemikiran dalam doktrin empiris bergerak dari hal-hal yang berasal dari eksperimen / partikular (ilmiah) ke hukum umum alam (universal). Sedangkan doktrin rasional menyatakan bahwa pikiran selalu bergerak dari yang umum (universal) ke yang khusus (partikular). Di sini doktrin empiris menegaskan bahwa hukum umum (universal) dalam doktrin empiris adalah pengetahuan yang berasal dari yang partikular / eksperimen.

Gerak pengetahuan dari yang umum ke yang khusus sebagaimana dalam doktrin rasional, menurut doktrin empiris hal itu tidak akan menghasilkan pengetahuan baru bagi manusia. Misalnya silogisme dalam doktrin rasional: Semua manusia mati (premis umum / mayor), Iwan manusia (premis khusus / minor), Iwan mati (kesimpulan).

Kesimpulan yang diambil dari dalil/premis khusus dalam silogisme doktrin rasional tidak menghasilkan pengetahuan/informasi baru, oleh karena pengetahuan tentang —Iwan mati telah terjelaskan sejak awal

dalam dalil umum bahwa —semua manusia matill . Ini kritik doktrin empiris terhadap doktrin rasional.

*Falsafatuna* melakukan kritik terhadap doktrin empiris dengan menyatakan apakah menjadikan pengalaman empiris sebagai kriteria utama dan satu-satunya dalam menerima pengetahuan adalah kriteria niscaya yang ditetapkan/ditashdiq berdasarkan pengalaman sebelumnya? Ataukan ia sama dengan pengetahuan lainnya yang bukan pengetahuan bawaan dan bukan pula pengetahuan niscaya? Jika doktrin empiris menyatakan bahwa pengalaman adalah kriteria niscaya maka seharusnya menurut Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Šadr Shadr, doktrin empiris pun harus menerima kriteria pengetahuan niscaya dalam doktrin rasional, sebagaimana doktrin empiris menjadikan pengalaman sebagai kriteria pengetahuan niscaya. Kalau doktrin empiris tidak menerima kriteria pengetahuan niscaya (doktrin rasional) maka bagaimana doktrin empiris meniscayakan pengalaman sebelum adanya pengalaman (pengalaman terjadi). Jadi, meniscayakan pengalaman ilmiah sebelum dilakukan penelitian ilmiah. Bagaimana bisa mendemonstrasikan hal seperti ini? Sesuatu yang tidak bisa diterima akal sehat, ibarat seorang ayah meniscayakan adanya anak sebelum anak itu ada, meniscayakan adanya sesuatu sebelum sesuatu itu ada (Sadr, 2014: 46).

Dengan demikian, prinsip pengalaman sebagai kriteria niscaya pengetahuan dalam doktrin empiris menjadi gugur karena tidak mungkin ditetapkan pengalaman ilmiah sebagai sebuah kriteria keniscayaan pengetahuan sebelum adanya pengalaman. Bagaimana bisa kita niscayakan pengalaman kita kepada orang lain sebelum orang lain mengalami, sebagaimana pengalaman orang lain merasakan hal-hal yang tidak baik dalam hubungan dengan seorang teman apakah hal yang sama akan niscaya buat orang yang akan berhubungan dengan seorang teman kita sebelum orang lain itu berhubungan dengan teman tersebut. Jadi jangan diniscayakan pengalaman kita itu, bisa jadi pengalaman kita buruk terhadap seorang teman tetapi bisa jadi baik dengan pengalaman orang lain terhadap teman tersebut. Jadi jika kata orang pengalaman adalah guru yang terbaik, tetapi buat kita dalam doktrin rasional bukan niscaya, karena mungkin ada yang lain.

Menurut Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Šadr, penafsiran konsepsi manusia secara empirikal murni harus ditolak dengan menggunakan teori —disposesil (*nazhariyyah al-intiqa*). Oleh sebab itu, untuk mengetahui maksudnya maka memerlukan telaah yang runtut seperti dalam penjelasan selanjutnya (Sadr, 2008, 43). Kritik Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Šadr ash-Sadr terhadap Rasionalisme dan

Empirisme murni yaitu dengan menegaskan harus kembalinya kita kepada teori Disposisi. Teori Disposisi secara istilah disebut juga dengan *Intiza'* yang dapat dipahami dengan mulainya daur penciptaan, inovasi dan konstruksi atas sebuah konsepsi. Secara umum, teori ini adalah bagian dari khazanah filsafat Islam, namun sumber rujukan dalam kajian ini adalah berdasarkan pemikiran Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Sadr terhadap berbagai pemikiran filsafat dunia. Secara khusus, teori Disposisi terangkum dalam pembagian konsepsi-konsepsi mental menjadi dua bagian (Karim, 2007: 30) yaitu, *Pertama*, Konsepsi Primer adalah dasar konseptual bagi akal manusia. Ia lahir dari persepsi-persepsi inderawi secara langsung terhadap kandungan-kandungannya.

Berikut ini dapat dijadikan contoh, kita mengkonsepsi panas karena kita mempersepsinya dengan perabaan, kita mengkonsepsi warna karena mempersepsinya dengan penglihatan, kita mengkonsepsi rasa manis karena mempersepsikannya dengan pengecapan, kita mengkonsepsi bau karena mempersepsikannya dengan penciuman. Demikian pula segala ide yang kita ketahui dengan indera kita. Persepsi atas inderawi itu semua adalah sebab pengkonsepsiannya dan sebab adanya ide tentangnya di dalam akal manusia. Maka dari ide - ide tersebut, terbentuklah kaidah pertama (primer) bagi konsepsi. Dalam memahami konsepsi primer ini, maka dapat dijelaskan bahwa konsepsi-konsepsi primer yaitu dasar konseptual bagi akal manusia yang lahir dari persepsi inderawi secara langsung terhadap kandungan - kandungannya.

*Kedua*, konsepsi Sekunder merupakan akibat yang dimunculkan oleh konsepsi Primer. Dari ide - ide primer, akal melahirkan ide - ide baru. Ide - ide baru tersebut berada di luar jangkauan indera, meskipun digali dan dikeluarkan dari ide-ide yang diajukan oleh indera kepada akal dan pikiran. Dengan kata lain, Konsepsi - konsepsi sekunder merupakan konseptual turunan dari konsepsi primer. Berangkat dari topik ulasan tentang pengklasifikasian konsepsi tersebut, Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Sadr ash-Sadr mengatakan teori ini dapat memahami konsep sebab - akibat, substansi dan aksiden, wujud dan unitas muncul dalam akal manusia (konsep terdisposisi) yang diciptakan akal berdasarkan ide - ide terinderai. (Malthus, 1985: 67 - 80)

Pandangan - pandangan yang dikemukakan oleh Muhammad Baqir ash-Sadr, jelas menentang empirisme murni sebagai epistemologi. Pandangannya lebih dekat ke rasionalisme. Bahkan pada tingkat tertentu bisa dikatakan bahwa ia adalah penganut rasionalisme yaitu ketika ia percaya pada kemampuan rasio. Namun baginya, pengetahuan bukan muncul dengan serta merta dari rasio. Rasio hanya memendam potensi-

potensi yang bersifat nonkontradiktif, kausalitatif, dan matematis, yang memungkinkannya melakukan penilaian/pembenaran (*tashdiq/assent*) terhadap seluruh informasi yang dikumpulkan oleh indera. Dengan penilaian ini, maka terbentuklah pengetahuan baru demikian seterusnya sehingga pengetahuan pada akhirnya bersifat akumulatif. Oleh sebab itu akurasi pengetahuan baru tergantung pada kecerdasan rasio dan intensitas pemanfaatannya dalam mempersepsi informasi - informasi atau konsep - konsep yang diserap oleh indera.

Dengan perkataan lain, apa yang dimaksud dengan Disposisi (*intiza'*) adalah keseluruhan proses dari konsepsi inderawi menuju ide primer dan menuju ide skunder yang disodorkan inderawi kepada akal/pikiran. Konsepsi primer yang muncul dari persepsi langsung inderawi dibentuk oleh ide langsung di dalam akal yang akan membentuk konsep turunan (konsepsi sekunder) dimana ia juga akan melakukan daur ulang inovasi dan konstruksi konsep – konsep berbekal konsepsi primer.

Sedangkan posisi rasional dan empirik yang biasa dipakai di Barat sebagai epistemologi yang berwatak *dikotomis*, oleh Muhammad Baqir keduanya dinilai sebagai perangkat yang digunakan untuk mengolah sekaligus melakukan *judgment* terhadap konsepsi primer yang dimaksud di atas. Penggunaan rasio murni di satu pihak dan empirik murni di lain pihak sebagai epistemologi dalam melakukan *tashdiq*/pembenaran akan berkonsekuensi pada nihilisme sehingga, menurut Muhammad Baqir Sadr - Šadr, *tashdiq* bermula dari proposisi universal/umum yang diyakini benar berdasarkan realitas obyektif yang partikular (Sadr, 1989: 62)

## F. KESIMPULAN

Muhammad Baqir Sadr memberikan catatan bahwa dengan pemahaman doktrin empiris tersebut akan berimplikasi pada; 1. Kemampuan berpikir manusia dibatasi dengan batas-batas wilayah empiris sehingga penyelidikan metafisika (non ilmiah) akan menjadi sia-sia dan tak bermakna (*muspra*). Di sini doktrin empiris berlawanan dengan prinsip doktrin rasional. 2. Gerakan pemikiran dalam doktrin empiris bergerak dari hal-hal yang berasal dari eksperimen / partikular (ilmiah) ke hukum umum alam (universal). Sedangkan doktrin rasional menyatakan bahwa pikiran selalu bergerak dari yang umum (universal) ke yang khusus (partikular). Di sini doktrin empiris menegaskan bahwa hukum umum (universal) dalam doktrin empiris adalah pengetahuan yang berasal dari yang partikular / eksperimen.



Menurut Muhammad Muhammad Baqir Sadr - Śadr, penafsiran konsepsi manusia secara empirikal murni harus ditolak dengan menggunakan teori —disposesil (*nazhariyyah al-intiza'*). Oleh sebab itu, untuk mengetahui maksudnya maka memerlukan telaah yang runtut seperti dalam penjelasan selanjutnya.

Kerangka epistemologi *Iqtishad* M. Muhammad Baqir Sadr - Śadr yaitu aturan – aturan hukum dan konsepsi – konsepsi Islam. Metode *Iqtishad* M. Muhammad Baqir Sadr - Śadr adalah metode mengumpulkan teks – teks Islam yang merupakan legislasi Islam atau sudut pandang Islam (berupa ayat – ayat Al – Quran dan sunnah (hadits) yang memuat perkataan atau perbuatan Nabi Muhammad saw. Dari itu kemudian ditarik sejumlah aturan hukum dan konsepsi Islam yang dengan keduanya dapat dirumuskan teori – teori doktrinal *Iqtishad* yang bersifat umum.

Muhammad Baqir Sadr menyimpulkan sebagai salah satu faktor yang dominan yang menjadi akar lahirnya permasalahan ekonomi dalam kehidupan manusia, bukan karena akibat terbatasnya alam atau karena ketidakmampuan alam dalam merespon setiap dinamika kebutuhan manusia. Menurut Muhammad Baqir Sadr - Śadr, masalah tersebut hanya dapat teratasi dengan mengakhiri kezaliman dan keingkaran manusia. Untuk mengakhiri kezaliman manusia Islam telah menurunkan perangkat peraturan yang berkaitan dengan distribusi harta dan transaksi. Sedangkan untuk mengakhiri keingkaran manusia Islam telah memberikan aturan tentang produksi.

Harapan penulis, di samping adanya saran dan masukan, hendaknya akan muncul karya tulis lain yang membahas kelanjutan penelitian ini, sehingga ada komparasi pemikiran, dengan demikian para ekonom dan masyarakat muslim benar benar yakin terhadap apa yang telah ada pada agamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2002. Departemen Agama Republik Indonesia
- Ausaf, Ahmad dkk (ed.) , 1992 *Lectures on Islamic Economics*, Jeddah: Islamic Research and Training Institute, Islamic Development Bank
- Baker, Anthon dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baqir al-Hasani dan Abbas Mirakhor, *Essays on Iqtishad : The Islamic Approach to Economic Problem*, Silver Spring : Nur, 1989
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius. 1975.
- Bukhari, *Shahih Bukhari*, cet. II. Riyadh: Daarus Salam, 1997.
- Byarwati, A.2012. Penemuan Madzhab Ekonomi Islam: Studi Discourse A Iqtishaduna, *Disertasi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Islam Universitas Airlangga Surabaya*.
- Chapra, M. U, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- , *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (terj.) Ikhwan Abidin, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Chapra, M. Umar. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997
- Copleston, Frederick, *A History of Philosophy*, New York: Image Books-Doubleday, 1993
- Daulay, S.P., *Posisi Ekonomi Islam di antara Ekonomi Konvensional dan Fiqh Mu'amalat: Kritik Epistemologis terhadap Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta: MAARIF Institute, 2008
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003

- Faridi, F.R. (ed), *Essay in Islamic Economic Analysis*. Cetakan. 1, New Delhi: Genuine Publications & Media PVT. LTD, 1991
- Foucault, Michael, *Archeology of Knowledge and The Discourse of Language*, New York: Panthoen Books, 1972
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius. 1980
- Haneef, Mohamed Aslam, *Contemporar Muslim Economic Thought : a Comparative Analysis*, terj. Suherman Rosyidi, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer Analisis Komparatif Terpilih*, Jakarta : Rajawali Press, 2010
- Hasani, Baqir al-, *The Concept of Iqtishad*, dalam Baqir al-Hasani dan Abbas
- Mirakhor, *Essays on Iqtishad : The Islamic Approach to Economic Problem*, Silver Spring : Nur, 1989
- Heru Priono, Djaka. —*Konsep Ekonomi Islam Baqir As-Shadr dan Monzer Kabf: Sebuah Studi Komparatif*. “ *Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2006
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Karim, Adiwarman, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- \_\_\_\_\_, *Ekonomi Mikro Islami*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mannan, *Frontiers of Islamic Economic*. Delhi: Idarah Adabiyati, 1984
- \_\_\_\_\_, *Islamic Economics: Theory and Practice*, Delhi: Sh. M. Ashraf, 1984
- \_\_\_\_\_, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, terj. Tim IKAPI, Cet. I, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997

- Marx, Karl, *Manifesto of The Communist Party*, New York: International Publisher, 1884
- Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam perspektif Islam*, Yogyakarta: BPFE, 2004
- Nasr, Hossein, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Penerjemah J. Wahyudir, Bandung: Pustaka, 1986
- Nasution, Harun, *Falsafat Islam*, Makalah Pasca Ibn Rusyd, Yayasan LSAF, 1989
- , *Filsafat dan Misticisme dalm Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Nienhaus, Volker, *Islamic economics: Dogma or science*, Leiden: Brill, 2000
- G.H.R.Parkinson & S.G.Shanker (ed.), *Routledge History of Philosophy*, Vol. V.
- Perwataatmadja, K. A dan A. Byarwati. 2008. *Jejak Rekam Ekonomi Islam: Refleksi Peristiwa Ekonomi Dan Pemikiran Para Ahli Sepanjang Sejarah Kekhalifahan*. Jakarta: Cicero Publishing.
- Poepoprodjo, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Falsafatinya*, Bandung: Remadja Karya, 1987
- Polli, W.I.M, *Tonggak - Tonggak Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Surabaya: Brilian Internasional, 2010
- Praja, Juhaya S, dalam *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Syariah*, MSI; UII. 2005.
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- \_\_\_\_\_, *Peran Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press, 2001
- Rahardjo, M. D., *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*. Jakarta: LSAF, 1999

- \_\_\_\_\_, *Wacana Ekonomi Islam Kontemporer*, Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Sadr, Muhammad Bâqir Ash, *Islam and School Economics*, Terjemahan: Muslim Arbi Bandar, Lampung: YAPI, 1989
- , *Manusia Masa kini dan Problema Sosial*, Bandung: Pustaka Salman ITB, 1984
- , *Buku Induk Ekonomi Islam*, terj. Yudi, Jakarta: Zahra Publishing House, 2008.
- , *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- , *Falsafatuna; Pandangan Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*. Penerj: Smith Alhadar, cet. - I, Bandung: Mizan, 2014.
- Samuelson, P. dan W. D. Nordhaus., *Microeconomic*. Edisi 17. New York: McGraw-Hill, 2007
- Schacht, J., *The Legacy of Islam*, Oxford: Clarendon Press, 1974
- Shiddiqi, M. Nejatullah, *History of Islamic Economic Thought*, London: Mansell, 1992
- Sholahuddin, M., *Asas-asas ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007
- Smith, Adam, *An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth of The Nation*, New York: The Modern Library, t.t., 1776
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yogyakarta: EKONISIA Fakultas Ekonomi UII, 2007
- Sugiyono, Agus, *Metodologi Ekonomi Positivisme*, 2001
- Swasono, S.E., *Pasar - Bebas yang Imajiner: Distorsi Politik dan Pertentangan Kepentingan Internasional. Mimeo*. Kantor Menko Ekuin, 1997

- Swasono, *Ekspose Ekonomika, Mewaspadai Globalisme dan Pasar Bebas*.  
Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancasila Universitas Gajah  
Mada, 2008
- Syam Nur, *Model Analisis Teori Sosial*, Surabaya: CV Putra Media  
Surabaya, 2009
- Zarqa', Muhammad Anas, *Islamization of Economics: Concept and  
Methodology*, J.KAU: Islamic Economics, Vol. 16, No. 1,  
1424/2003